BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam memiliki tiga pengertian yang berbeda yang disesuaikan pada penekanan dan pengutamaannya saja. *Pertama,* Pendidikan Islam identik dengan kata *al-tarbiyah* yang mempunyai pengertian pendidikan yang memberikan penekanan pada kegiatan memelihara, memberikan nafkah dan menyejahterakan kehidupan seseorang di masa anak-anak. *Kedua,* Pendidikan Islam dimaknai sebagai *al-ta'lim* yang berarti pendidikan yang memfokuskan pada transformasi keilmuan, baik berupa sains, teknologi, ilmu-ilmu sosial, pengetahuan budaya ataupun ilmu-ilmu keagamaan. Kemudian, yang *ketiga,* pembentukan perilaku seseorang lebih ditekankan pada Pendidikan Islam yang disandarkan pada pengertian *al-ta'dib,* yang merujuk pada pendidikan seseorang sehingga dirinya menjadi manusia yang beradab, mempunyai sopan santun dan berakhlak mulia. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari seseorang kepada orang lain agar dirinya berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* serta pengembangan pemahaman kedua sumber tersebut berdasarkan kepada pikiran (*ra'yu*) dan ijtihad.[1]

Salah satu kelembagaan pendidikan di Indonesia yang identik dengan Pendidikan Islam adalah Madrasah. Eksistensi madrasah didukung dengan lahirnya Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1952, sehingga jenjang pendidikan di madrasah pun menjadi setara dengan sekolah-sekolah umum

[1] Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 10

lainnya.[2] Kesetaraan tersebut adalah madrasah sebagai Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, terampil serta sehat jasmani dan rohani.[3] Untuk mewujudkan fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,[4] maka harus didukung dengan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tersebut. Kualitas lembaga pendidikan tentu saja akan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang menjadi ruh dari sebuah lembaga pendidikan. Terkait persoalan tersebut, maka dalam hal ini, gurulah yang menjadi aktor utama rancang bangun mutu sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas, dimana tanpa keterlibatan guru secara aktif, pendidikan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Secanggih apa saja sebuah kurikulum, visi, misi, dan kekuatan finansial, sepanjang gurunya pasif dan stagnan, maka kualitas lembaga pendidikan akan merosot dengan tajam, demikian pula sebaliknya.

Memperhatikan uraian di atas, terdapat mata pelajaran yang banyak menjadi sorotan pada kurikulum lembaga madrasah karena diyakini dapat memberikan harapan besar pada hasil pendidikan madrasah berupa lulusan

---

[2] Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 259

[3] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 220

[4] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 47

yang bermoral Islami yang tinggi, berpakaian dan bergaul baik dengan teman, guru ataupun masyarakat yaitu akidah akhlak.[5] Sesungguhnya mengajar mata pelajaran akidah akhlak bukanlah perbuatan yang sederhana apabila seorang guru menghendaki proses pembelajaran dengan menerapkan prinsip cepat dan tepat. Kesulitan akan muncul dari perkembangan ilmu tersebut, termasuk dalam hal penguasaan materi. Guru kadang-kadang tidak mempunyai waktu luang untuk mengikuti perkembangan tersebut, sehingga kemunculan beberapa teori baru tidak diketahui oleh guru tersebut. Dalam ilmu Agama Islam misalnya, terjadi perkembangan pemikiran cukup cepat. Berbagai ide yang baru pun saling bermunculan karena terjadinya proses perkembangan kebudayaan masyarakat. Kesulitan pada bidang studi akidah akhlak itu masih ditambah dengan sifat ilmu tersebut yang khas. Akidah akhlak diajarkan di madrasah tidak hanya sebagai ilmu, melainkan juga sebagai agama. Sifat sebagai agama ini juga menimbulkan kesulitan dalam bertoleransi dengan berbagai aliran agama yang dianut oleh para siswa. Barangkali, tidak ada atau jarang ada orang tua siswa yang memprotes seorang guru karena guru salah dalam mengajarkan matematika kepada anaknya. Akan tetapi, sering kali terjadi orang tua memprotes guru akidah akhlak karena dianggap salah dalam mengajarkan agama kepada anaknya. Apa sebabnya? Agama selain merupakan pengetahuan, juga merupakan keyakinan, anutan dan andalan dalam hidup. Tidak ada yang lebih sensitif pada manusia kecuali rasa agamanya. Masalah-masalah tersebut harus dipertimbangkan dalam membuat

[5] Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan*...., hal. 268

lesson plan. John Hull dalam Binti Maunah menyatakan bahwa mengajarkan agama termasuk pekerjaan yang amat sulit.[6]

Proses pembelajaran akidah akhlak yang selama ini terjadi belum sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa hal yang menjadi ciri praktik pendidikan di Indonesia selama ini adalah pembelajaran yang kurang mendorong kemampuan anak untuk berpikir kritis. Guru hanya memberikan definisi, istilah yang harus dihafal, contoh, serta terlalu *text book* dan kaku yang semuanya tidak didahului dengan menanamkan niat pada diri siswa untuk bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mempelajari materi akidah akhlak, serta jarang memberikan pujian kepada siswa dan tidak memperhatikan kondisi psikis siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan, yang selanjutnya akan berpengaruh pada hasil belajar akidah akhlaknya, yakni tidak dapat mengembangkan sikap-sikap yang selaras dengan norma agama.[7] Di samping itu, banyak Guru Akidah Akhlak yang ternyata belum mampu mengemas pembelajaran akidah akhlak dengan baik, sehingga apa yang disampaikannya seharusnya tidak hanya sekedar *transfer of knowledge,* tapi juga *transfer of value,* yaitu penanaman nilai-nilai yang luhur pada siswa. Pembelajaran akidah akhlak yang seperti ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran untuk memahami materi pelajaran akidah akhlak, sehingga menganggap remeh (tak acuh) dalam melewati setiap proses pembelajaran akidah akhlak. Kondisi di atas menuntut seorang Guru Akidah Akhlak untuk melakukan revolusi

---

[6] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

[7] Khamdan (dkk.), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hal. 10

pembelajaran dan hal tersebut sangat disadari oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut bagian terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan karena seorang guru yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, serta benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka pasti memahami bahwa penguasaan materi saja tidaklah cukup.[8] Guru harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi, serta mampu menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan siswa yang menerima.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Oktober 2019 dengan guru mata pelajaran akidah akhlak di MAN 3 Tulungagung, maka diperoleh informasi bahwa pemecahan masalah yang dipilih oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung adalah mencoba menerapkan bentuk pembelajaran alternatif yang belum begitu banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Tulungagung, khususnya lembaga pendidikan Islam, dengan penggunaan metode pembelajaran yang tengah dikembangkan dengan menggabungkan inti sari dari lima metode pembelajaran,yaitu *quantum learning, accelerate learning, power teaching, Neuro-Linguistic Programming (NLP)* dan *hypnosis,*[9] guna melahirkan kenyamanan sehingga siswa menjadi tenang dan lebih berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa

[8] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....*, hal. 79

[9] Novian Triwidia Jaya, "Hypnoteaching Tingkatkan Kualitas Mengajar" dalam *https://nasional.tempo.co/*, diakses pada tanggal 10 November 2019, pukul 06.00 WIB

dalam memecahkan masalah, melibatkan aktivitas siswa secara optimal, dan membuat pembelajaran akidah akhlak menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.[10] Metode yang dipilih oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung adalah *hypnoteaching*. Metode tersebut tidak identik dengan tidur pulas, seperti apa yang selama ini orang awam ketahui dalam media televisi yang sering diperagakan oleh Romi Rafael dan juga Uya Kuya. Akan tetapi, dalam praktiknya, sugesti diberikan kepada siswa secara sadar sehingga para siswa tidak melakukan aktivitas lain sekehendak dirinya (selain aktivitas belajar), melainkan fokus dengan proses pembelajaran yang berlangsung serta mempercayai dan mengingat informasi apa saja yang disampaikan kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang tindak nyata Guru Akidah Akhlak tersebut dalam penerapan langkah metode *hypnoteaching*. Peneliti pun melakukan penelitian kualitatif di MAN 3 Tulungagung dengan mengangkat judul **"Analisis Implementasi Metode *Hypnoteaching* pada Pembelajaran Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi langkah *pacing* pada pembelajaran akidah akhlak MAN 3 Tulungagung ?

[10] Wawancara awal dengan Guru Akidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung, pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2019, pukul 09.20 – 10.00 WIB

2. Bagaimana implementasi langkah *leading* pada pembelajaran akidah akhlak MAN 3 Tulungagung ?
3. Bagaimana implementasi langkah *modelling* pada pembelajaran akidah akhlak MAN 3 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi langkah *pacing* pada pembelajaran akidah akhlak MAN 3 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi langkah *leading* pada pembelajaran akidah akhlak MAN 3 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi langkah *modelling* pada pembelajaran akidah akhlak MAN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoretis dan praktis:

1. Manfaat teoretis

   Hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan kurikulum di jenjang Madrasah Aliyah dan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, serta memberikan manfaat yang khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengaplikasikan metode *hypnoteaching* pada pembelajaran akidah akhlak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya guru dan kemampuan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung, khususnya dalam penerapan pembelajaran dengan metode *hypnoteaching*.

b. Bagi Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung

Sebagai bahan pertimbangan seluruh Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung untuk *lesson plan* alternatif, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak dengan metode *hypnoteaching*.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan dan menambah referensi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keagamaan yang berkaitan dengan metode mengajar yang baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya atau Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif, khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pengembangan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran kegamaan.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Uraian judul penelitian ini ditinjau dari konsepnya sebagai berikut :

a. Analisis : penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.[11]

b. Implementasi : pelaksanaan atau penerapan yang terencana.[12]

c. *Hypnoteaching* : metode untuk menyugesti siswa agar menjadi lebih tenang dalam mengikuti proses pembelajaran dan prestasinya meningkat.[13]

d. Pembelajaran akidah akhlak : proses menjadikan siswa belajar materi tentang keimanan yang mengarahkan para siswa untuk berperilaku terpuji serta menjauhi perilaku tercela.[14]

2. Secara Operasional

Menurut pandangan peneliti, judul skripsi "Analisis Implementasi Metode *Hypnoteaching* pada Pembelajaran Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung" ini dimaknai dengan mencari fakta mengenai tindak nyata Guru MAN 3 Tulungagung terkait penerapan metode *hypnoteaching* pada pembelajaran akidah akhlak. Secara sederhana, metode *hypnoteaching* dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah kreatif dari seorang guru untuk menjadikan para siswa merasa nyaman dan menyukai proses belajar di sekolah melalui komunikasi yang persuasif dan sugestif, sedangkan

---

[11] Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994), hal. 27

[12] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 33

[13] Yustisia, *Hypnoteaching : Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 75

[14] Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam Volume 06 Nomor 12 Tahun 2017, dalam *https://scholar.google.co.id/scholar*, diakses tanggal 19 November 2019, pukul 19.00 WIB, hal. 104

pembelajaran akidah akhlak sebagai proses pengupayaan para siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia.

Penerapan metode *hypnoteaching* yang akan dikaji hanya meliputi langkah *pacing*, langkah *leading* dan langkah *modelling*. *Pacing* dapat dimaknai menyamakan posisi dan bahasa dengan para siswa, *leading* dapat dimaknai mengarahkan para siswa menggunakan kata-kata positif, dan *modelling* dapat dimaknai dengan memberi teladan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan utama dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 6 bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, yang terdiri dari : deskripsi teori, hasil penelitian terdahulu dan paradigma penelitian (kerangka berpikir teoretis).

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari : deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari : kesimpulan dan saran.